

**Maren Sebagai Identitas Budaya Lokal Masyarakat Kei
Desa Ohoinol Kecamatan Kei Kecil Timur
Kabupaten Maluku Tenggara**

Gazali Far-Far¹

Novia Natalia Saya²

Pendidikan Sejarah, FKIP Unpatti

farfargazali@gmail.com

Abstract

Marena is the local cultural system of the Kei people, which is manifested in the bonds of solidarity and identity from the local culture of the Ohoinol village community. In which there is cooperation between community group members in Ohoinol village. Maren or Gotong royong which is found in the Kei community, especially in Ohoinol village, has a portrait of social solidarity in the community. The problem in this research is whether the local culture of maren is still enforced in the scope of life of the Kei people, especially Ohoinol village, and is upheld by the community regarding a sense of solidarity. To answer the existing problems, researchers used qualitative research methods and to obtain data in the field researchers used observation and interview methods. From the results of the research, the researcher found that the form of participation of the Ohoinol village community towards Maren as a local culture was still very good, and its application was still the same as a form of solidarity for the Kei people, especially in Ohoinol village.

Keywords: Local culture, Maren, Ohoinol Village

Abstrak

Marena adalah sistem budaya lokal masyarakat Kei, yang diwujudkan dalam ikatan solidaritas serta identitas dari budaya lokal masyarakat desa Ohoinol. Yang mana terjalin kerjasama antara anggota kelompok masyarakat di desa Ohoinol. Maren atau Gotong royong yang terdapat dimasyarakat Kei khususnya di desa Ohoinol itu memiliki potret solidaritas sosial dalam masyarakatnya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah budaya lokal maren ini masih diberlakukan dalam lingkup kehidupan masyarakat Kei khususnya desa Ohoinol, serta dijunjung oleh masyarakatnya mengenai rasa solidaritas. Untuk menjawab permasalahan yang ada, peneliti menggunakan metode penelitian Kualitatif dan untuk mendapatkan data di lapangan peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa bentuk partisipasi masyarakat desa Ohoinol terhadap Maren sebagai budaya lokal itu masih sangat baik, serta penerapannya masih tetap sama sebagai bentuk solidaritas masyarakat Kei khususnya di desa Ohoinol.

Kata kunci :Budaya lokal, Maren, Desa Ohoinol

Pendahuluan

Manusia di Indonesia pada dasarnya merupakan makhluk individu yang sekaligus juga merupakan makhluk sosial (*zoon politicon*), oleh karena itu manusia memiliki karakteristik khas yang membedakan dirinya dengan orang lain serta selalu hidup berkelompok dengan manusia yang lainnya. Artinya manusia memiliki kemampuan dan kebutuhan serta kebiasaan untuk berkomunikasi dan berinteraksi serta berkelompok dengan manusia yang lainnya. Manusia mengharapkan hidupnya damai dan selalu menghindari berbagai konflik. Oleh karena itu manusia membuat kaidah-kaidah berdasarkan nilai-nilai yang mengatur hubungan antar manusia yang satu dengan kelompok manusia yang lainnya (Rochmadi, 2012;2)

Gotong royong merupakan salah satu aktivitas sosial yang menjadi karakteristik masyarakat Indonesia. Gotong royong dalam kehidupan masyarakat adat di kepulauan Kei disebut dengan *maren* yang artinya kerjasama secara sukarela antar individu dan antar kelompok yang membentuk suatu norma dari identitas budaya lokal serta terjalinnya saling percaya antara yang satu dengan yang lainnya, Untuk melakukan kerjasama dalam menangani permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. *Maren* adalah wujudnya dari salah satu nilai yang terkandung dalam budaya *Ain Ni Ain*. *Maren* adalah identitas komunitas Kei, karena nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *maren* adalah kebersamaan, kerjasama, kesatuan hidup, dan solidaritas yang senantiasa diwujudkan dalam kehidupan masyarakat melalui perilaku, sikap, hubungan sosial antar sesama yang berbeda dalam agama, rasa tau suku. Wujud sikap dari tradisi *maren* ini harus terus tumbuh dan dikembangkan dari generasi ke generasi (Ufie, Dkk, 2017:47)

Masyarakat adat di Desa Ohoinol yang dilihat dengan identitas budaya lokalnya yaitu *maren* atau gotong royong, yang mana dari sisi tradisinya selalu berpegangan pada nilai-nilai lokal, salah satunya adalah gotong royong yang diyakini kebenarannya menjadi pegangan hidup

anggotanya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut saling berkaitan dalam sebuah sistem yang mana sebagai makhluk sosial, masyarakat adat memiliki nilai sosial-budaya yang dapat dikaji untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual. Masyarakat adat sangat kental dengan budaya kesetiakawanan sosial dalam melakukan segala kegiatan hidupnya (Nurlatifah, 2017;2)

Marena adalah sistem budaya lokal masyarakat Kei, yang diwujudkan dalam ikatan solidaritas serta identitas dari budaya lokal masyarakat desa Ohoinol. Yang mana terjalin kerja sama antara anggota kelompok masyarakat di desa Ohoinol. *Maren* atau Gotong royong yang terdapat di masyarakat Kei khususnya di desa Ohoinol itu memiliki potret solidaritas sosial dalam masyarakatnya. Yang mana terdapat perbedaan solidaritas serta berbagai macam keaneka ragaman budaya lokal yang ada di masyarakat kota, lebih cenderung didasarkan pada relasi pekerjaan dan kepentingan pribadi dibandingkan untuk kepentingan bersama. Solidaritas sosial di masyarakat transisi walaupun masyarakatnya sudah ke kota-kotaan akan tetapi masih ada terjalin kekerabatan antara yang satu dengan yang lainnya, karena adanya budaya *maren* yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat di desa Ohoinol.

Tradisi *maren* dalam lingkup kehidupan masyarakat Kei, adalah identitas dari kearifan lokal serta identitas budaya lokal yang dimiliki oleh sekian masyarakat yang tinggal di Kepulauan Kei khususnya di desa Ohoinol, yang mana budaya *maren* tersebut mengandung nilai-nilai kerjasama yang diwariskan dari generasi ke generasi. meskipun memiliki perbedaan ras yang beraneka ragam, *Maren* pun telah menjadi pedoman serta pola dari kehidupan masyarakat di Kei yang terintegrasi melalui nilai solidaritas yang terkandung dalam makna dari budaya *maren* itu (Ufie dan Mulyana Ritiauw, 2017 ; 52)

Jika dilihat seiring berjalannya waktu, banyak budaya-budaya dari luar yang masuk dan berbaur dengan budaya lokal dari kehidupan masyarakat desa Ohoinol. Sehingga dapat

memicu terjadinya pengikisan budaya lokal dan digantikan dengan budaya yang baru masuk dan berbaur dengan kehidupan masyarakat di desa Ohoinol. Dari sesi pengikisan itu, juga dapat menimbulkan hilangnya nilai-nilai budaya yang terdapat dalam budaya lokal *maren* tersebut, yang mana dapat membuat kehidupan masyarakat di Kei khususnya di desa Ohoinol menjadi terbelengkalai dan keharmonisan serta hilangnya kesetiakawanan yang terjalin dari setiap individu maupun kelompok masyarakat disana.

Metode

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai maka tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut (Widney dalam Nazir 2009: 54) bahwa metode deskriptif adalah pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termaksud hubungan dengan kegiatan manusia. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pencerahan kepada pembaca dan masyarakat desa Ohoinol tentang *kearifan local budaya maren* pada masyarakat setempat.

Hasil Dan Pembahasan

***Maren* Sebuah Kebiasaan Yang Mentradisi**

Maren atau *Hamaren* dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai gotong royong yang merupakan sistem sosial budaya peninggalan nenek moyang yang terdapat di masyarakat Kei khususnya desa Ohoinol, yang termanifestasi dalam bentuk kerja tolong menolong antar warga. *Hamaren* atau yang disingkat *Maren*, adalah sebuah realitas sosial-budaya yang masih berlangsung dalam praktik kehidupan masyarakat di kepulauan Kei (*Evav*), yang mana telah menjadi warisan turun-temurun. *Maren* atau *Hamaren* itu merupakan sistem kerja tolong menolong yang melibatkan seluruh masyarakat yang pada hakekatnya selalu hidup saling

berinteraksi dan saling berbaur antara yang satu dengan yang lain.

Dari kondisi itu, maka menimbulkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan yang mendalam sekaligus menjadi nilai dasar terciptanya format persatuan dan kesatuan hidup yang khas bagi masyarakat Kei, khususnya masyarakat desa Ohoinol sendiri. Awalnya, *Maren* ini ada dalam bentuk kerjasama masyarakat untuk menyelesaikan rumah atau membangun rumah, dan sebagai cara masyarakat menertibkan hidupnya agar menjadi lebih baik. Pekerjaan membangun rumah ini dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga masyarakat, yang mana mereka saling tolong-menolong karena pekerjaan itu berat dan perlu diselesaikan dalam waktu yang singkat. Kerjasama tersebut, makin lama makin berkembang sebagai sebuah tradisi kehidupan yang khas, dan kehadiran budaya *maren* ini juga merupakan cara masyarakat Kei mengorganisir dirinya dan cara mengatur tertib hidupnya. Selain itu, Tradisi *Maren* juga hadir sebagai cara masyarakat mengaktakan solidaritas dan kerjasama sosial melalui kerja dan pemberian sumbangan (*yelim*).

Melalui perjalanan historis, kini tradisi *Maren* atau *Hamaren* telah merambat pada hampir semua bidang hidup manusia, seperti *Hamaren* dalam membuat kebun, menarik ikan, membangun rumah, acara perkawinan, acara kedukaan, dan menunjang pendidikan anak-anak, serta melibatkan berbagai elemen di dalam masyarakat yang berbeda latar belakang hidup (melintasi batas suku, agama, kasta, marga, kampung/negeri). Sistem sosial-budaya ini juga berharap muka dengan berbagai perubahan sosial. Nilai-nilai sosial-budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Kei merupakan salah satu modal dasar bagi

peningkatan persatuan dan kesatuan termasuk menyemangati masyarakat dalam melaksanakan pembangunan di daerah ini. Hubungan-hubungan kekerabatan adat dan budaya harus terus didorong sehingga dapat menciptakan nilai solidaritas yang handal bagi upaya bersama membangun Kei baru di masa yang akan datang.

Menurut Mulfi (Yuliani, 2010) menyatakan bahwa tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; atau juga penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (Buhori, 2017).

Maren atau *Hamaren* ini, telah memperlihatkan adanya ide-ide dalam membangun hidup yang harmoni secara etis, dan damaiakan jiwa solidaritasnya yang selalu berpegang teguh pada tanggung jawab dalam meningkatkan produktifitas sosial dari pola hidup bermasyarakat orang Kei, khususnya masyarakat desa Ohoinol. *Maren* ini sendiri telah menjadi wadah pemersatu masyarakat untuk terlibat secara bersama-sama dalam sistem kerja tolong-menolong, yang mana berlangsung secara spontan, sukarela, tanpa pamrih. karena kewajiban-kewajiban yang timbul dalam budaya *maren* ini tidak dijalani sebagai beban, tetapi sebagai wujud solidaritas dan integritas sosialnya yang mendalam.

***Maren* Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Mempraktikan Solidaritas Sosial**

Bentuk partisipasi yang terlihat saat proses pelaksanaan budaya lokal *maren* itu adalah upaya dalam membantu menyelesaikan pekerjaan, contohnya seperti pembuatan kebun baru, dan kemudian dilakukan proses penanaman jagung misalnya, dari situ terlihat bahwa antusias dari masyarakat untuk membantu, entah itu dari keluarga, kerabat, tetangga-tetangga itu, mereka sangat semangat dan berbondong-bondong untuk membantu menyelesaikan pekerjaan, yang pentingnya adalah hidup bergotong royongnya itu yang masih terpakai hingga sekarang ini. Misalnya juga kalau ada hajatan-hajatan. Tanpa di beri tahu dari pihak yang bersangkutan untuk datang membantu, dari pihak lain sudah siap untuk membantu walau hanya dengar dari mulut ke mulut, tetapi inti dari semua itu adalah menjaga hubungan pertalian darah yang ada supaya tidak hilang. Pada umumnya budaya *maren* ini sendiri saling membantu saja dalam berbagai hal yang pada dasarnya menyangkut dengan semua pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga, Atau memerlukan banyak orang untuk bekerja, dan di setiap proses pekerjaan yang dilakoni pun itu pasti tanpa dibiayai.

Solidaritas sosial dalam budaya *maren* ini diwujudkan dalam berbagai jenis pekerjaan yang dilakukan bersama oleh masyarakat. Konkritnya, setiap orang menyumbangkan sesuatu yang dimilikinya (*yelim*), baik berupa pikiran, tenaga, waktu, maupun materi demi mewujudkan eksistensi dirinya sebagai makhluk yang menghargai warisan budayaleluhurnya. Kegiatan tolong-menolong itu dilakukan secara timbal balik, artinya satu pihak menolong pihak lain, dan begitu pula sebaliknya. Perwujudan dari solidaritas sosial masyarakat Kei khususnya masyarakat desa Ohoinol, itu dapat dilihat dari rasa tanggung jawab

yang dilandasi dengan adanya ikatan untuk saling memiliki, yang diresapi dari filsafah orang Kei yaitu *Wuut Ain Mehe Ni Ngifun*, *Manut Ain Mehe Ni Tilur*, yang artinya telur dari satu ikan dan burung.

Maren itu dapat terlaksana karena orang-orang (keluarga) yang terlibat didalamnya, mengakui bahwa mereka semua hanya berasal dari satu keturunan saja (faktor hubungan darah). Selain itu, praktik budaya *maren* ini tidak terlepas dari filsafah *Ain Ni Ain* (satu keluarga saja) serta penerapan filsafah hukum *Laarvul Ngabal*. Sistem kerja *maren*, dalam jangka waktu tertentu menjadi suatu tipologi sosial yang merujuk pada hakikat kehidupan masyarakat kepulauan Kei. Yang mana *maren* atau *hamaren* itu bertahan sebagai suatu kekuatan budaya yang dimaterialisasikan melalui tolong-menolong dan partisipasi setiap unsur masyarakat didalamnya.

Fungsi, Makna, Manfaat dan Tujuan *Maren*

Fungsi dari budaya lokal *maren/hamaren* itu sendiri adalah untuk membantu, memperlancar pekerjaan, kalau kita lihat dari fungsinya, dikatakan sebagai pemersatu tali silaturahmi. *Maren/hamaren* berfungsi sebagai pemersatu tali silaturahmi karena ketika orang membangun rumah atau buat kebun dan sebagainya, meskipun tanpa di beritahukan dan ataupun mereka mendengar dari mulut ke mulut, pasti mereka datang untuk membantu, jadi *maren* ini berfungsi sebagai alat pemersatu sekaligus sebagai tali silaturahmi. Dari situ budaya *maren/hamaren* pun tetap menjaga kebersamaan *Ain Ni Ain*, *Laran Babau Iren Soso* dan sebagainya yang mana tersirat dalam bahasa Kei yaitu pertalian darah, kalau *Ain Ni Ain* itu hubungan, kekerabatan satu dengan yang lain. Fungsi dari *maren* itu, dari dulu untuk fungsinya yaitu, bagi siapa yang mau melaksanakan budaya

lokal *maren* pasti saja yang dilakukan itu membawa, tujuan kearah positif atau selalu untuk hal-hal yang baik dan berhasil dalam solidaritas masyarakat.

Makna *maren* itu sendiri secara mendalam dimaknai sebagai satu kegiatan sosial budaya yang mana terjadinya ikatan saling membantu kemudian mempunyai dampak yang positif terhadap perkembangan *maren/hamaren* itu sendiri. artinya bahwa *maren* itu tetap memberi makna, sekilas dengan adanya *maren* itu, prespektif persaudaraan, solidaritas masyarakat, silaturahmi antar masyarakat, keluarga, tetangga dan sebagainya itu tetap terjalin. Dan semua yang dilakukan itu maknanya untuk saling membantu dan tanpa diupah/dibayar. Makna yang terkandung dalam budaya lokal *maren/hamaren* itu, lebih kepada pemersatuan hidup, kerjasama, kebersamaan serta solidaritas masyarakat, yang kemudian ditumbuhkembangkan melalui kehidupan masyarakat Kei dari satu generasi ke generasi yang lain. Makna *maren* juga sebagai bentuk kerjasama spontan yang sudah terlembagakan, dan mengandung unsur-unsur timbal balik yang sukarela antara warga desa atau antara warga Desa dengan kepala Desa serta musyawarah Desa.

Manfaat dari *maren/hamaren* itu sendiri sebenarnya dilihat dari segi sosial budaya yang ada pun *maren* tersebut sudah menjadi tradisi. Sebab biasanya itu budaya *maren* tersebut dilakukan untuk dapat mempererat tali persaudaraan. Dan karena sudah menjadi tradisi dalam lingkup masyarakat Kei khususnya desa Ohoinol maka, telah menjadi kebiasaan pula mempererat tali persaudaraan dan pertalian darah yang terjalin di masyarakat kei. Manfaat yang hakiki dari budaya lokal *maren* ini adalah semua pekerjaan yang dilakukan pun bisa terselesaikan

dengan baik, tanpa mengeluarkan biaya yang banyak. *Maren* juga bermanfaat untuk mempersatukan hubungan persaudaraan, tali silaturahmi dan sebagainya, supaya tetap terjalin hubungan yang baik antara yang satu dengan yang lain.

Tujuan utama dari budaya *maren* juga sama dengan pada saat kita membantu orang lain dalam keadaan memang dia sedang susah. Atau bukan hanya susah tetapi orang tersebut maunya pekerjaan itu tetap berjalan dengan baik tanpa kendala, tetap berhasil, kemudian pekerjaan yang dilakukan cepat selesai, maka dilakukanlah budaya *maren* tersebut. Istilahnya ada hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain, yang mana saat si A minta tolong kepada Si B, Si C dan si D, dan sebagainya maka distitu terjadilah *maren*. *Maren/hamaren* itu sendiri juga dapat membantu untuk meringankan beban pekerjaan dari pada apa yang sementara dilakukan keluarga. Saat keluarga melakukan suatu kegiatan pembangunan atau apa, inti tujuannya yaitu untuk bahu membahu menyelesaikan pekerjaan, membantu meringankan pekerjaan yang ada hingga terselesaikan dengan baik. Disitulah solidaritas masyarakat tetap terjalin dan dijunjung tinggi hubungan persaudaraan masyarakat Kei khususnya desa Ohoinol. Tujuan lain dari *maren* ini adalah untuk memenuhi kebutuhan yang isidentil, maupun yang kontinyu dalam rangka meninggikan kesejahteraan bersama, baik secara material maupun spiritual.

Jenis-jenis *Maren*

Jenis-jenis *maren* itu seperti *maren* kebun, *maren* bangun rumah, *maren* buat fondasi rumah, *maren* tutup rumah, namun kalau *maren* tutup rumah itu sendiri memiliki adat yang tersendiri lagi. Pokonya jika ada berbagai pekerjaan yang harus membutuhkan orang banyak, maka Tetap

disitu ada *maren/hamaren*/gotong royong. Dasar kesimpulannya itu. Kemudian jenis-jenis *maren* itu sudah ada dan berawal dari hidup gotong royong lalu terjadilah budaya *maren* itu. jadi sampai kepada, kata *maren* sendiri diabadikan sebagai nama kota *maren* di kota tual (Tual Kota *Maren*), dan semua itu berawal dari budaya hidup gotong royong masyarakat Kei.

Kemudian ada beberapa jenis *maren* lainnya, seperti *maren* untuk menarik ikan, *maren* untuk membuat kebun, *maren* untuk membangun rumah, *maren* untuk acara perkawinan, *maren* untuk acara kedukaan, *maren* untuk pendidikan. *Maren* untuk menarik ikan, *Maren* ini berupa: *weer warat*, *weer ske* atau *war ske*, yakni kegiatan untuk menangkap ikan secara bersama-sama dan secara besar-besaran untuk kepentingan umum, dengan menggunakan tali atau daun kelapa muda yang berwarna putih, para pria perlu mencari tali yang kuat terutama tali kau atau karkau, yakni sejenis tali yang digunakan sebagai alat penangkapan ikan dalam tradisi masyarakat Kei. *Maren* untuk membuat kebun, *Maren* ini berupa proses membuat atau membuka kebun baru, yang mana pada umumnya ada dua musim berkebun, yaitu pada musim barat dan musim timur. Pada kebun musim barat, biasanya ditanami tanaman seperti: jagung, keladi, talas, petatas, kumbili, sedangkan pada kebun musim timur, biasanya ditanami tanaman seperti: kacang merah, kacang hijau, pisang, ketela pohon tidak beracun dan ketela pohon beracun.

Maren untuk membangun rumah, pelaksanaan kegiatan pembangunan rumah penduduk, dimulai dari pengambilan kayu dihutan, pembersihan dan pemahatan kayu, penyiapan tempat, mendirikan dan menutup dengan daun atap *rumbia*, atau dau senk. Biasanya pekerjaan tersebut dikerjakan oleh semua komponen masyarakat, baik pemerintah desa, pemuka adat,

tokoh agama, maupun warga masyarakat yang sudah dewasa, termasuk pemeluk agama yang berbeda pada suatu desa. *Maren* untuk membangun rumah sampai saat ini masih terjadi di desa Ohoinol.

Maren untuk acara perkawinan. Biasanya, untuk mengawali suatu acara perkawinan, pihak keluarga calon pengantin laki-laki (*yanur*) menyampaikan maksud mereka kepada keluarga calon pengantin wanita (*manghoi*) untuk melangsungkan peminangan. Setelah maksud diterima oleh pihak *manghoi*, pertemuan antar kedua belah pihak dapat dilaksanakan. Pada pertemuan itu, kedua belah pihak berunding untuk mengatur acara perkawinan dan pihak *manghoi* menyampaikan sejumlah harta kawin yang harus diserahkan pihak *yanur* sebelum acara perkawinan dilangsungkan. Dari situlah ketika ada anggota keluarga lain mengawinkan anaknya, keluarga yang pernah ditolong harus ikut membantu.

Maren untuk acara kedukaan. Bentuk kekerabatan antar *yanur* dan *manghoi* tidak hanya sebatas suatu acara perkawinan, tetapi juga berlangsung terus sampai salah satu pihak (suami atau istri) meninggal dunia. Dengan adanya kesinambungan relasi itu, menyebabkan dalam kematian pun peranan *yanur* dan *manghoi* tetap diperlihatkan. Kemudian, *Maren* untuk pendidikan. *Maren* ini terlaksana, ketika ada salah seorang anggota keluarga dalam satu mata rumah, hendak melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi atau hendak menyelesaikan ujian akhir atau mengikuti wisuda. Ketika itu, diberi tahu atau tidak, semua keluarga terdekat ikut membantu. Mereka menyumbangkan uang, makanan, dan sebagainya sesuai kebutuhan.

Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Budaya *Maren*

Nilai budaya *maren*, sama pengertiannya dengan budaya gotong royong atau kerja sama yang mana dilakukan oleh masyarakat setempat. Dan dilihat dari bentuk kerjasama dalam masyarakat desa Ohoinol adalah saling

membantu dalam membangun rumah, bercocok tanam, bahkan dalam upacara perkawinan dan kematian serta pemberian sumbangan (*jasa/tenaga, barang/yelim*). Dari bentuk partisipasinya, dapat diungkapkan bahwa nilai dari budaya lokal *maren* itu dapat memperkuat ikatan tali persaudaraan, pemersatu silaturahmi bahkan dapat memperkuat solidaritas antar sesama masyarakat Kei. Nilai budaya lokal *maren* secara harafiah mengandung arti rasa kebersamaan, tolong menolong, gotong royong dalam mengerjakan suatu pekerjaan secara bersama tanpa paksaan dari orang lain dan tanpa mengharapkan upah atau imbalan.

Nilai kebersamaan, mempererat kebersamaan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, menjalin kekeluargaan, persaudaraan antar kampung dan sebagainya. Jadi budaya *maren* ini tidak hanya dijalankan di dalam satu desa (Ohoi) saja melainkan budaya *maren* ini juga dijalankan di setiap kehidupan masyarakat Kei. Misalnya kampung tetangga Rumaat, yang mana dari pihak desa Rumaat yang ingin melaksanakan suatu pekerjaan itu, mereka ke desa Ohoinol untuk meminta tolong, dalam membantu menyelesaikan pekerjaan di desa Rumaat. Dan dari sistematikanya pihak dari desa Ohoinol pun mengiyakan untuk pergi membantu, begitupun sebaliknya. Dan dari situlah adapula terdapat nilai persatuan, bersatu, kemudian ada nilai budaya, pemersatu. Adanya kekerabatan yang terjalin, maka timbullah hubungan saling mengenal, rasa mencintai, rasa memiliki, itu merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam pengenalan lingkungan kekerabatan keluarga itu lebih dekat sehingga terjalin komunikasi yang baik, *maren* juga sebagai alat pemersatu. Dari satu sisi boleh dikutip ada satu filosofi Kei yang berbunyi *Ai Arni ngarbok anean dan fat arni marbuk lutur* yang artinya kalau dibawah ke

bahasa Indonesia kemudian kita terjemahkan lurus itu, kalau kita lihat pagar yang sedang dibuat. Maka yang dibutuhkan adalah banyak macam kayuh untuk membuat pagar, bukan hanya satu kayuh saja pasti lebih dari satu, kemudian saat kayuh-kayuh itu terkumpul maka jadilah pagar, begitu pula batu, yang mana dalam proses pembuatan tembok, saat batu itu tersusun, maka jadilah tembok, tapi jika lebih di indonesiakan maksud filosofi Kei tersebut lebih ke persatuan dan kesatuan.

Ada juga berbagai nilai yang dapat membangun dan mempersatukan masyarakat. Nilai-nilai itu adalah: persatuan dan kesatuan, solidaritas, kerjasama, perimbangan kekuatan dan kekuasaan, kebersamaan, kekeluargaan, rasa sebasib, rela berkorban dan religious. Nilai atau etos sosial tersebut ditempatkan oleh masyarakat sebagai kekuatan untuk saling menopang dalam penyelesaian suatu pekerjaan yang dilakukan secara timbal balik, sehingga mewujudkan keteraturan dalam lingkup masyarakat.

Nilai-nilai budaya *maren* juga turut mewarnai dan memberi ciri yang unik terhadap pola relasi dengan sesama. Artinya bahwa, hubungan dengan sesama, maupun hubungan kekeluargaan selalu dilihat dalam kaitan dengan budaya *maren* itu. Nilai-nilai *maren* juga menjadi kekuatan atau daya perekat untuk melanggengkan, memelihara, dan memupuk pola-pola relasi kemanusiaan menjadi satu pola hubungan yang baik dan humoris. *Maren* menjadi daya perekat yang ampuh untuk menyatukan setiap komponen masyarakat dengan berbagai kekuatan yang dimiliki untuk membangun hidup secara bersama-sama. *Maren* juga menjadi sumber kekuatan untuk membebaskan manusia dari struktur berpikir parsial berdasarkan

stratifikasi sosial, agama, dan fanatisme kekeluargaan yang sempit. Selanjutnya ia juga memberikan pencerahan budi dalam rangka membangun sebuah perspektif yang baru tentang hidup bersama dalam satu kesatuan tanpa bersikap diskriminatif.

Dari nilai-nilai yang tertera maka *maren* itu ada untuk memperkuat solidaritas masyarakat Kei khususnya masyarakat desa Ohoinol, yang telah menjadi wadah untuk mempersatukan warga yang kaya dan miskin dalam semangat saling tolong menolong, sekaligus meminimalkan jurang pemisah diantara mereka. Melalui budaya *maren* ini warga masyarakat juga dapat mengekspresikan nilai-nilai religiusnya kepada *Duad (Tuhan)* melalui berbagai doa dan ritus keagamaan, sekaligus menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap para leluhur atau nenek moyang. Dan dari doa serta ritus itu, maka ada pengakuan terhadap penyelenggaraan *Duad* dalam hidup dan perjuangan mereka.

Simpulan

Budaya lokal *maren* yang ada dalam lingkup kehidupan masyarakat Kei khususnya di desa ohoinol, merupakan wujud serta identitas dari kehidupan masyarakatnya yang mana pada ciri khusus budaya lokal *maren* tersebut mengandung arti budaya hidup gotong royong, kerjasama, saling membantu, serta hubungan timbal balik, yang mana prosesnya terjalin tanpa memandang suku, ras, dan agama yang ada. Fungsi, dari budaya lokal *maren/hamaren* itu sendiri adalah untuk membantu, memperlancar pekerjaan, kalau kita lihat dari fungsinya, dikatakan sebagai pemersatu tali silaturahmi. Makna yang terkandung dalam budaya lokal *maren/hamaren* itu, lebih kepada pemersatuan hidup, kerjasama, kebersamaan serta solidaritas masyarakat, yang kemudian ditumbuh kembangkan melalui kehidupan masyarakat Kei dari satu generasi ke generasi yang lain. Dilihat

dari nilai sosial-budaya yang ada, peran budaya Maren bagi masyarakat desa Ohoinol itu sebagai salah satu tradisi tolong menolong, bantu membantu, bahu membahu untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan hal itu terjalin sampai saat ini. Nilai kebersamaan, mempererat kebersamaan antara masyarakat yang satu dengan yang lain, menjalin kekeluargaan, persaudaraan antar kampung dan sebagainya. Jenis-jenis maren itu seperti maren kebun, maren bangun rumah, maren buat fondasi rumah, maren tutup rumah, namun kalau maren tutup rumah dan sebagainya.

Saran kepada masyarakat desa Ohoinol agar tetap menjaga dan melestarikan budaya *maren* ini, serta perlu untuk memperkenalkan budaya ini kepada generasi yang akan datang

agar budaya ini tidak akan punah karena pengaruh budaya asing yang ada dalam perkembangan zaman milenial ini. Kepada pemerintah daerah Maluku Tenggara agar dapat menjaga dan melestarikan dan juga dapat mempererat hubungan solidaritas antar masyarakat di kepulauan Kei agar terjaminnya hidup yang damai antara yang satu dengan yang lain.

Kepada generasi muda, agar dapat mengetahui dan tetap menerapkan budaya lokal ini serta tetap melestarikannya. sebab budaya *maren* ini merupakan karakteristik dari solidaritas masyarakat yang berguhungan dengan identitas local masyarakatnya sendiri.

Daftar Pustaka

Buhori, (2017) *Islam Dan Tradisi Lokal Di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Benteng Pada Masyarakat Madura Dalam Prespektif Hukum Islam)* Al-Maslahah, Vol 13, No 2

Ufie A, (2014) *Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah*

(2013) *Kearifan Lokal (Local Wisdom) Budaya Ain Ni Ain Masyarakat Kei Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal Untuk Memper kokoh Kohesi Sosial Siswa.* Universitas Pendidikan Indonesia

———At. All,(2017) *The Implementation Of Local Wisdom Values Of Maren Culture In Kei Community As Resource Of History Learning.* Online Internasional Interdisciplinary Research Journal, Vol 7

Yuliyani Eka, (2010) *Makna Tradisi “Selamatan Peti Pari” Sebagai Wujud Nilai-Nilai Religious Masyarakat Desa Petungsewu Kecamatan Wager Kabupaten Malang.* Skripsi

Rochmadi N, (2012) *Menjadikan Nilai Budaya Gotong Royong Sebagai Common Identity Dalam Kehidupan Bertetangga Negara-Negara ASEAN*

Nurlatifah, (2017) *Gotong royong Sebagai Wujud Integrasi Lokal Dalam Perkawinan Adat Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Di Desa Hakim Makmur Kecamatan Sungai Pinang.* (pendidikan dan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial) *Jurnal Socius*, Volume 6 No 1

Nazir Muhammad, (2009) *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia